

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bab I pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, h. 32).

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan pengertian belajar menurut Gagne adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah (Agus Suprijono, 2009) akan kemampuan itu diperoleh melalui aktivitas atau latihan-latihan. *Stimulus response learning* yaitu memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan penguatan (*reinforcement*) berupa *reward* atau penghargaan (Winatraputra dkk, 2007)

Berkaitan dengan Islam juga mengajarkan betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan dalam Islam merupakan sesuatu keharusan atau kewajiban bagi umatnya. Perintah untuk menuntut ilmu bagi umat Islam

merupakan amanah Allah melalui Al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasannya tidak akan sama orang-orang yang memiliki ilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Az-Zumar ayat 9 berbunyi:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً رَبِّهِ قُلْ هَلْ سَوَّىٰ الْهٰذِينَ يَعْلَمُونَ وَالْبٰذِينَ ۗ اَعْلَمُونَ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُو الْاَلْبَابِ ۗ

Terjemahannya:

Apakah kamu wahai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” sesungguhnya orang yang barakallah yang dapat menerima pelajaran”. (Qur'an 39: 9)

Berdasarkan ayat tersebut, orang yang memiliki pengetahuan adalah orang yang memiliki ilmu. Orang-orang yang memiliki ilmu akan sama dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Dengan ilmu tersebut mereka akan mengetahui apa yang tidak diketahui orang-orang yang mempunyai pikiran yang dapat menerima nasihat.

Bersamaan dengan berkembangnya pendidikan di sekolah umum, Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ilmiah Kendari yang dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh siswa karena dianggap kurang menarik sebab pembahasannya yang terlalu monoton. Siswa yang memiliki pengetahuan agama yang baik dan belajar mengaji di lingkungan rumahnya akan bisa mengikuti pelajaran ini tanpa beban, karena siswa juga dituntut untuk menghafalkan surat-surat dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagi siswa yang tidak memiliki pengetahuan agama yang baik atau belajar mengaji

di lingkungan rumahnya pasti merasa jenuh dan banyak keluhan, sehingga mata pelajaran ini kurang menarik apabila tidak ada cara penyampaian yang inovatif dan bervariasi. Supaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, maka guru dapat menerapkan berbagai macam model pembelajaran. Tujuan penerapan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk mempermudah penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi sikap aktif siswa yang berlebihan, mengatasi keterbatasan ruang sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Jika penerapan model pembelajaran mampu mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal penyampaian materi, maka siswa akan merasakan dampak positif dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012). *Talking stick* (tongkat berbicara) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana.

Pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah tipe yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah disampaikan maupun materi baru yang akan diajarkan pun dapat menggunakan model ini, dengan catatan bahwa sebelum materi diajarkan guru harus memberitahu siswa agar belajar supaya ketika penerapan model ini mereka mempunyai bekal pengetahuan.

Alasan lain dipilihnya pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah dapat memudahkan siswa memahami materi yang sulit dengan waktu yang relatif singkat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Ilmiah Kendari. SMP Ilmiah Kendari merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di kecamatan Wua-Wua. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup banyak, sehingga secara otomatis akan menghasilkan output yang cukup banyak pula. Kondisi proses pembelajaran pada siswa kelas VII SMP Ilmiah Kendari masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan. Proses pembelajaran PAI pada siswa kelas VII SMP Ilmiah Kendari kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif sehingga siswa kurang mandiri, bahkan cenderung pasif selama proses pembelajaran (Ariknawati, Komunikasi Personal, April 30, 2019).

Berdasarkan pengamatan sementara pada tanggal 30 April 2019 di SMP Ilmiah Kendari, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI. 1) siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena karakteristik pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru dan siswa pandai saja, sedangkan siswa yang kurang pandai cenderung bersifat pasif, dalam proses pembelajaran karena pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*), guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran, kegiatan siswa didominasi dengan mencatat dan mendengarkan penjelasan guru sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang komunikatif antara guru dengan siswa serta siswa juga belum maksimal dalam mengembangkan kerja sama antarsiswa lainnya. Seharusnya

siswa dilibatkan sepenuhnya selama proses pembelajaran berlangsung di karenakan guru belum menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PAI (Ariknawati, Komunikasi Personal, 2019). Dari faktor-faktor yang ada mengakibatkan KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) yang dibebankan pada siswa menjadi kurang mampu untuk dicapainya.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada *student learning centre* dan menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran; melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan; memacu agar siswa lebih giat belajar, karena siswa tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya; dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya.

Namun, guru yang mengajarkan mata pelajaran PAI masih cenderung menggunakan metode konvensional dan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher learning centre*). Hal ini terjadi karena beberapa hal yaitu yang pertama, karena guru masih belum banyak menguasai model-model pembelajaran salah satunya *cooperative learning* tipe *talking stick* dikarenakan kurangnya mengikuti pelatihan-pelatihan mengajar menggunakan metode kurikulum K-13. Kedua, tenaga pengajar PAI yang berjumlah 1 (satu) orang tentu di rasa kurang untuk SMP Ilmiah sehingga membuat guru PAI kesulitan untuk bertukar pikiran dengan teman sejawat tentang peningkatan hasil belajar di bidang studi Pendidikan Agama Islam. Ketiga, guru itu mengajar di dua sekolah berbeda dengan tingkatan kelas

yang berbeda yang tentu materinya juga berbeda yang menyebabkan sulitnya fokus untuk bisa menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Jika hal ini terus-menerus berlangsung dan dibiarkan bisa berdampak pada hasil belajar siswa SMP Ilmiah Kendari (Ariknawati, Komunikasi Personal, April 29, 2019).

Berkaitan dengan hal-hal di atas, maka penulis melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* Melalui Media *Strip Story* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Ilmiah Kendari.” Alasan penulis memilih judul ini adalah diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam membantu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan menyusun program pembelajaran yang lebih baik sekaligus dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* melalui media *strip story* terutama di SMP Ilmiah Kendari karena model pembelajaran ini mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Model pembelajaran ini dianggap peneliti dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Ilmiah Kendari yang menurut guru mata pelajaran PAI di SMP Ilmiah Kendari masih kurang mencapai ketuntasan belajar minimal (KBM) yaitu 80 (Delapan puluh) yang dibebankan kepada siswa kelas VII (Ariknawati, 2019).

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* Melalui Media *Strip Story* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Ilmiah Kendari.”**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* melalui media *strip story* dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ilmiah Kendari?
- 1.2.2 Apakah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* melalui media *strip story* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa SMP Ilmiah Kendari?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* melalui media *strip story* dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Ilmiah Kendari.

1.3.2 Mendeskripsikan apakah melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* melalui media *strip story* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa SMP Ilmiah Kendari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* melalui media *strip story* di kelas.

1.4.2 Secara praktis

1.4.2.1 Bagi Lembaga SMP Ilmiah Kendari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam membantu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan menyusun program pembelajaran yang lebih baik sekaligus dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* melalui media *strip story*.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Lain

1.4.2.2.1 Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *talking stick* melalui media *strip story* dalam pembelajaran di sekolah.

1.4.2.2.2 Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan.

1.4.2.3 Bagi Pembaca

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan proposal atau model pembelajaran yang digunakan dalam skripsi tersebut.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul penelitian ini, maka dapat diuraikan definisi operasional sebagai berikut:

1.5.1 Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok yang melatih siswa untuk bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru yang dapat meningkatkan hasil belajar melalui kerja sama kelompok.

1.5.2 *Talking Stick* adalah model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

1.5.3 *Strip Story* adalah potongan-potongan kertas yang biasa digunakan dalam pengajaran bahasa Asing ataupun lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis (Isjoni, 2011) Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Slavin mengemukakan bahwa:

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya empat sampai enam orang dengan struktur kelompok heterogen (Nur Asma, 2006)

Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Dengan demikian,